



Kontribusi Gagasan Wahid Hasyim dan Fatimah Mernisi terhadap Rekontruksi Pendidikan Agama Islam

Aulia Akbar^{1✉}, Arman Adiviani Bahari²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia^{1,2}

e-mail : akbaraulia1985@gmail.com¹, armanadiviani@gmail.com²

Abstrak

Berdasarkan konteks globalisasi, sistem pendidikan dituntut untuk melakukan permbaharuan akibat masifnya arus globalisasi yang menuntut pendidik dan peserta didik cakap dalam mengikuti perkembangan zaman. Berdasarkan latar malasah tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi atas pembaharuan sistem pendidikan agama Islam berlandaskan pada gagasan pemikiran Wahid Hasyim dan Fatimah Mernisi guna memenuhi kebutuhan masa depan. Adapun penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pengumpulan data melalui analisis dan telaah jurnal, buku, artikel, maupun dokumen yang relevan dengan topik yang diangkat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implikasi dari gagasan pemikiran Wahid Hasyim dan Fatimah Mernisi mengenai rekontruksi Pendidikan Agama Islam ialah perlunya interdisipliner ilmu pengetahuan yang melibatkan integrasi berbagai disiplin ilmu, guna memperkaya pemahaman dan memperoleh keilmuan yang lebih komprehensif. Dengan interdisiplin ilmu pengetahuan, guru-guru dituntut agar dapat memadukan materi Pendidikan Agama Islam dengan ilmu-ilmu lain. Hal ini ditujukan untuk perkembangan pengetahuan dan nalar peserta didik semakin holistic dan komprehensif serta cakap dalam menjawab perkembangan zaman.

Kata Kunci: Wahid Hasyim, Fatimah Mernissi, Rekontruksi Pendidikan Agama Islam

Abstract

Based on the context of globalisation, the education system is required to reform due to the massive flow of globalisation which requires educators and students to be able to keep up with the times. Based on this background, this paper aims to contribute to the renewal of the Islamic education system based on the ideas of Wahid Hasyim and Fatimah Mernisi in order to meet future needs. This research uses library research method with data collection through analysis and review of journals, books, articles, and documents relevant to the topic raised. The results of this study show that the implication of the ideas of Wahid Hasyim and Fatimah Mernisi regarding the reconstruction of Islamic Religious Education is the need for interdisciplinary science which involves the integration of various disciplines, in order to enrich understanding and obtain more comprehensive knowledge. With interdisciplinary science, teachers are required to be able to integrate Islamic Religious Education material with other sciences. This is intended for the development of knowledge and reasoning of students to be more holistic and comprehensive and capable of responding to the times.

Keywords: Wahid Hasyim, Fatimah Mernissi, Reconstruction of Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam pengembangan dan pemeliharaan kehidupan umat Islam sebagai sistem nilai, moral, spiritual dan ajaran agama. Namun dalam konteks globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan, sistem pendidikan dituntut untuk melakukan inovasi, karena arus global meniscayakan terjadinya perubahan pada budaya masyarakat, yang semula tidak mengenal media informasi dengan masuknya budaya global tersebut mengakibatkan perubahan pada pola kehidupan masyarakat yang mulai tidak beraturan (Fakih, 2013). Dengan demikian, maka dibutuhkan gagasan-gagasan inovasi yang berpotensi untuk merekonstruksi sistem pendidikan agama Islam yang dikotomi menuju pada tuntutan zaman serta memberikan solusi atas isu-isu masyarakat kontemporer.

Studi yang telah ada terhadap pemikiran Wahid Hasyim dan Fatimah Mernissi dibagi dalam dua tipologi antara lain, pertama pengkajian terhadap pemikiran Wahid Hasyim dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam dengan penekanan pada pembaharuan metode dan kurikulum pendidikan Islam, (Sholikhah & Muqowim, 2022; Tariful & Khariyah, 2022; Syaiful, 2019). Kedua penerapan konsep gender dalam pendidikan Islam, dengan memadukan isu-isu gender dalam pendidikan Islam tanpa menghilangkan aspek kebebasan hak secara individual maupun sosial. (Mubarok & Misbah, 2022); Rohendi & Suzana, 2023; Afif et al., 2020). Dari studi yang ada belum ditemukan adanya kajian lebih lanjut terhadap sistem pendidikan agama Islam yang memadukan kedua perspektif tokoh Wahid Hasyim dan Fatimah Mernissi yang memungkinkan adanya pengintegrasian keilmuan Islam dan sosial humaniora.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk melengkapi kekurangan-kekurangan dari studi terdahulu terkait kontribusi pemikiran Wahid Hasyim dan Fatimah Mernissi pada pembaharuan sistem pendidikan Islam, secara umum tulisan ini akan menunjukkan bahwa kedua pemikiran tokoh sangat membantu dalam mengembangkan pendidikan yang lebih inklusif dan berguna dalam kontek masyarakat global yang selalu berubah. Adapun secara khusus tulisan ini akan memberikan panduan secara umum dalam memperbaiki gagasan keilmuan pendidikan agama Islam dengan fokus pada nilai-nilai kemanusiaan dan nilai pedagois serta tujuan hakiki dalam Pendidikan Agama Islam. Sejalan dengan hal tersebut, maka tulisan ini akan menjawab dua persoalan yang akan penulis paparkan, pertama mengenai pemikiran Wahid Hasyim dan Fatimah Mernissi tentang pendidikan Islam. Kedua, kontribusi gagasan Wahid Hasyim dan Fatimah Mernissi terhadap rekonstruksi pendidikan agama Islam.

METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan pada artikel ini ialah dengan menggunakan metode penelitian *library research*. Sumber dalam penelitian kepustakaan meliputi buku, artikel, dokumen, maupun sumber-sumber lain yang berkaitan dengan tema penulis. Adapun sumber dari penulis ada dua, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primernya yaitu berupa karya ilmiah yang berjudul “Seri Buku Tempo, Wahid Hasyim Untuk Republik Dari Tebuireng” dan “Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita dalam Islam”. Sementara sumber sekunder berasal dari artikel-artikel yang masih relevan di sepuluh tahun terakhir, adapun cakupan artikelnya berkaitan dengan pemikiran Wahid Hasyim dan Fatimah Mernissi tentang Pendidikan. Sedangkan proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai karya ilmiah sepihalknya jurnal, buku-buku, artikel, maupun dokumen yang relevan. Lalu penulis menganalisis data dengan teknik deskriptif, yaitu menjelaskan bagian-bagian terpenting yang berkaitan dengan konsep pendidikan Wahid Hasyim dan Fatimah Mernisi dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini yaitu transformasi Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Wahid Hasyim

KH Wahid Hasyim memiliki nama lengkap Abdul Wahid Hasyim. Sebelum beliau diberi nama Wahid Hasyim, ayahnya memberikan nama Muhammad Asy'ari, mengambil nama dari neneknya. Namun nama tersebut tidak serasi atau dengan istilah jawa disebut *kabotan jeneng*, yaitu bayi menunjukkan penolakannya dengan sakit meriang. Kemudian diputuskan untuk memberikan nama Wahid Hasyim, *tafa'ulan* dengan nama

kakeknya. Tampaknya nama tersebut memang cocok dengan alam kehidupan sang bayi ditandai dengan sang bayi menjadi lebih sehat. Wahid Hasyim lahir pada 1 Juni 1914 M. Sedangkan dalam kalender jawa dan kalender islam, beliau lahir pada Jum'at Legi dan 5 Rabi'ul Awwal 1333 H (Zaini, 2011).

KH Wahid Hasyim merupakan putra dari pasangan KH Muhammad Hasyim 'Asyari dengan Nyai Nafiqah. Wahid Hasyim adalah salah seorang dari sepuluh keturunan langsung dari Hasyim Asy'ari. Saudaranya antara lain yaitu Hannah, Khairiyah, Aisyah, Izzah, Abdul Kholiq, Abdul Karim, Ubaidillah, Masruroh, dan Muhammad Yusuf. Kelahirannya ini sangat menggembirakan di keluarganya, dikarenakan sebelumnya keempat kakak dari Wahid Hasyim semuanya perempuan, lalu lahirlah Wahid Hasyim yang menjadi putra pertama dari keluarga Hasyim Asy'ari (Zaini, 2011). Wahid Hasyim memperistri Nyai Solichah dan dikaruniai 6 buah anak, yaitu Abdurrahman Wahid, Aisyah, Sholahuddin Al-Ayubi, Umar, Khadijah, dan Hasyim Wahid (Zaini, 2011).

Sejak kecil Wahid Hasyim sudah terkenal akan kecerdasan dan kealimannya. Pada usia kanak-kanak ia sudah pandai membaca Al-Qur'an, dan khatam pada usia belia. Hal ini berasal dari lingkungan keluarganya, bahwa sang ayah yaitu Hasyim Asy'ari dikenal sangat disiplin dan 'alim. Kedisiplinan dan sikap demokratis yang diterapkan menjadikan suasana keluarga menjadi damai dan mendukung dalam proses pembelajaran seluruh anggotanya. (Barton, 2003)

Sebagai anak seorang tokoh bangsa, Wahid Hasyim tidak pernah mengenyam Pendidikan formal pemerintah Hindia Belanda. Ia lebih banyak belajar secara otodidak. Pada umur ke 7, ia belajar kitab dengan ayahnya sendiri di rumahnya dan belajar di Madrasah Salafiyah di Pesantren Tebuireng. Pada usia 12 tahun dia sudah tamat di Madrasah Salafiyah dan membantu ayahnya mengajar di pondoknya. Ia mengajar adik-adiknya dan anak-anak seusianya. Pada usia 13 tahun, ia dikirim ke pondok di Sidoarjo bernama Pondok Pesantren Siwalan. Di sana ia belajar kitab-kitab turats antara lain Taqrib, Sulamut Taufiq, Tafsir Jalalain, dan Bidayah. Selama kurang lebih sebulan, ia berpindah ke pondok pesantren Lirboyo, Kediri. Lagi-lagi, di sana ia tidak bertahan lama dan boyong. Tujuan dari beliau dengan mondon hanya beberapa bulan saja dikarenakan hanya mencari keberkahan dari masyayikh di sana, bukan ilmunya. Sebab ilmu itu bisa dicari kapan saja, sedangkan berkah adalah masalah lain yang harus berhubungan dengan kiai. Selepas dari lirboyo, beliau tidak melanjutkan studinya di sekolah pemerintahan belanda, melainkan ia belajar otodidak Bahasa asing dengan orang Eropa yang bekerja di pabrik gula setempat. Akhirnya ia pun mahir dalam berbahasa asing dan menjadi modal untuk bisa masuk elite perkotaan. Pada usianya yang menginjak 18 tahun, ia bertindak ke Makkah untuk haji dan memperdalam ilmu agamanya (Nurrohmah, 2018).

Wahid Hasyim menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 39 tahun, yaitu pada 19 April 1953. Ia terlibat kecelakaan ketika hendak bertindak ke Jawa Barat menghadiri acara NU di sana. Jika menengok hal ini, beliau memang layak disebut meninggal dalam keadaan syahid karena meninggal dalam konteks perjuangan. Dalam rentang usia 39 tahun beliau meninggalkan beberapa karya, antara lain Pentingnya Terjemah Hadis pada Masa Pembangunan, Abdullah Ubaid Sebagai Pendidik, Mengapa Saya Memilih NU, dan masih banyak lagi karya-karya beliau (Basori, 2006).

Pemikiran Wahid Hasyim

1. Menempatkan Peserta Didik Sebagai Subjek

Wahid Hasyim menilai peserta didik harus aktif dan menjadi pelaku utama pembelajaran. Hal ini bisa dilihat pada karya beliau yang berjudul "Abdullah Ubaid Sebagai Pendidik". Dalam karyanya tersebut Wahid Hasyim menunjukkan bahwa dirinya sebagai pendidik yang humanis. Pendekatan dan kemerdekaan dan kebebasan bagi yang dididik tidak lagi ditempatkan sebagai objek tetapi sebagai subjek, guru dan murid sama-sama belajar (Nurhabibah, 2018).

Artikelnya menceritakan ketika beliau sedang menerima tamu di rumahnya yang bernama Abdullah Ubaid bersama sang anak. Dalam pertemuan tersebut terjadi Pendidikan yang sederhana, tetapi bernilai tinggi ketika tuan rumah menyediakan secangkir teh kepada para tamunya. Ketika sang anak meminta menuangkan minum kepada ayahnya yaitu Abdullah Ubaid, tetapi ayahnya tidak langsung menuruti permintaan sang anak. Abdullah Ubaid berkata "itu sudah ada airnya, tuang dan minumlah sendiri". Sang anak memberi tahu ayahnya bahwa tehnya masih panas dan takut jika tumpah. Lalu sang ayah menjawab "Tunggu agak hangat, kalau tumpahpun tidak apa-apa, yang tuan rumah tidak akan marah". Mendengar perkataan Abdullah Ubaid, Wahid Hasyim pun menganggukkan kepala dan menjawab "Iya, tidak apa-apa". Ketika teh sudah agak hangat, sang anak pun memberanikan diri untuk menuangkannya sendiri dan

meminta lagi kepada ayahnya “Ayah, tolonglah minumkan ini kepadaku, takut bajuku kotor”. Abdullah Ubaid menjawab “Dicoba dulu minum sendiri, nanti kalau kotor, diganti pakaianya dengan yang bersih” ketika sang anak mencoba, ternyata tidak tumpah sedikitpun (Mohammad Rifai, 2017).

Wahid Hasyim sangat terkesan oleh peristiwa ini dan selalu mengingatnya. Peristiwa tersebut adalah kenangan terindah bagi seorang pemikir dan pendidik seperti beliau. Baginya, Abdullah Ubaid merupakan contoh bagaimana kita harus menerapkan Pendidikan, khususnya Pendidikan dari dasar, dimulai dari anak kecil yang sangat penting bagi perkembangan mental dan otak selanjutnya, dan meletakkan sang murid sebagai pelaku utama diikuti dengan bimbingan dari guru (Mohammad Rifai, 2017).

2. Keterbukaan Dengan Ilmu Lain

Kejumudan merupakan pangkal dari ketertinggalan suatu bangsa. Ketika orang bisa membuang jauh-jauh kejumudan dan bersikap open minded maka itu merupakan awal dari kemajuan bangsa. Diibaratkan orang berenang agar tidak tenggelam ke dasar, maka ia harus sebanyak-banyak bergerak agar tidak tenggelam. Hal ini menjadi prinsip pemikiran dari KH Wahid Hasyim. Keterbukaan dengan ilmu-ilmu lain menyebabkan semakin luasnya wawasan seseorang. Salah satu ilmu yang ditekankan oleh Wahid Hasyim adalah ilmu Bahasa. Bahasa merupakan elemen penting bagi perkembangan kemajuan Pendidikan Indonesia. Wahid Hasyim sepenuhnya mendukung bagi proses penerjemahan karya-karya asing ke dalam Bahasa Indonesia. Ketika seseorang mahir Bahasa suatu negara, maka karya dalam negara tersebut bisa dialihkan ke dalam buku transliterasi. Seperti penerjemahan hadis Shahih Bukhari ke dalam Bahasa Indonesia. Hal itu menunjukkan betapa beruntungnya orang yang dapat memahami Bahasa asing (Arab) (Bakar, 1975).

Wahid Hasyim juga mahir dalam Bahasa Inggris. Sejak kecil ia sudah belajar Bahasa asing kepada orang Eropa yang bekerja di sebuah pabrik gula setempat. Kerabat dekatnya yaitu Muhammad Ilyas yang kebetulan belajar di Belanda juga mengajarkan Bahasa Belanda kepada Wahid Hasyim. Bahasa asing merupakan modal utama untuk menjelajahi negara-negara maju dan mengambil ilmu-ilmu yang ada pada negara tersebut. Alasan Wahid Hasyim memasukan Bahasa Asing di Pondok Pesantren adalah untuk menjadikan santrinya sebagai Diplomat yang ulung. Karena pada saat itu politik perjuangan NU adalah politik diplomatik sehingga memerlukan kemampuan komunikasi dengan Bahasa asing. Namun pada akhirnya, beliau menegaskan bahwa kita boleh belajar Bahasa asing, namun kita jangan pernah bangga dan melupakan Bahasa sendiri. Karena penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk kekuatan karakter sebuah bangsa (Saifullah, 2016).

3. Membangun Madrasah Nizamiah

Awalnya Pondok Pesantren Tebuireng hanya mengajarkan kepada santrinya pelajaran kitab kuning atau biasa disebut dengan Madrasah Salafiyah. Namun selang berjalannya waktu Wahid Hasyim menambahkan kurikulum di sana dengan membentuk Madrasah Nizamiah. Ide yang berasal dari beliau ini dilatar belakangi pemikiran beliau sehabis pulang dari Mekkah. Ia memberikan usulan kepada ayahnya berupa perubahan yang semula dengan sistem bandongan dan sorogan, menjadi dengan model kelas-kelas seperti yang ada di sekolah model barat.

Bukan hanya sistemnya yang diubah, namun Wahid Hasyim juga mengarahkan kepada ayahnya untuk memperbanyak kuantitas Pendidikan non-agama. Menurut Wahid Hasyim alasannya sederhana yaitu sebagian besar murid tidak akan menjadi ulama semuanya, maka dari itu lebih baik mereka diberikan ketrampilan praktis. Ide ini menjadi lompatan besar di kalangan pesantren kala itu. Tetapi ide tersebut tidak serta merta disetujui oleh ayahandanya menjadikan Tebuireng sedramatis itu, melainkan ayahnya hanya mengizinkan anaknya membentuk madrasah sendiri di dalam Tebuireng. Madrasah inilah disebut Madrasah Nizamiah (Tempo, 2011).

Sebagian guru didatangkan dari luar Tebuireng. Wahid Hasyim juga ikut turun mengajar para santri di Nizamiah. Ia memasukkan Bahasa asing di sana, yakni Bahasa Inggris, Jerman, dan Belanda. Kurikulum di Madrasah Nizamiah 70 persen berupa Pendidikan non-agama. Alumni dari santri Nizamiah juga menjadi tokoh top di Indonesia, antara lain KH Ahmad Siddiq, KH Shodiq Muhammad, dan lain-lain. Setelah berjalan beberapa tahun KH Hasyim Asy'ari meleburkan Madrasah Nizamiah sehingga menyisahkan Salafiyah. Bubarlah Madrasah Nizamiah tidak menunjukkan arti bahwa ide modernisasi di Tebuireng berakhir. Madrasah Salafiyah menjadi kian lebih maju dan dengan dimasukkannya pelajaran umum (Tempo, 2011).

Riwayat Hidup Fatimah Mernisi

Ketika ingin mengetahui corak pemikiran dari suatu tokoh, maka terlebih dahulu harus mengenal biografi dari tokoh tersebut. Tokoh yang akan dibahas kali ini merupakan seorang sarjana, penulis, dan aktivis Maroko yang terkenal karena kontribusinya dalam bidang studi Islam feminis. Nama beliau ialah Fatema Mernisi. Nama belakang beliau yaitu Mernissi diambil dari nama ayahnya Muhammad Mernisi. Fatema Mernissi lahir pada 27 September 1940, di Fes, Maroko. Dia berasal dari keluarga berpendidikan. Ayahnya adalah seorang sarjana yang mempromosikan pendidikan untuk perempuan, dan ibunya Fatima Mernissi adalah seorang aktivis politik yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Fatimah Mernisi memperoleh pendidikannya di Fes dan Sidi Mohammed Ben Abdellah University. Mernissi melanjutkan studinya di Sorbonne, Universitas Paris, di mana dia meraih gelar doktor di bidang sosiologi. Setelah itu, dia mengajar di universitas-universitas di Maroko dan berpartisipasi dalam pergerakan hak asasi manusia (Zubaedah, 2018).

Salah satu karya paling terkenal Mernissi adalah "Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in a Modern Muslim Society", yang membahas peran gender dalam masyarakat Islam. Karya-karya lainnya melibatkan isu-isu seputar feminism Islam, sejarah Islam, dan budaya Maroko, seperti Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in a Modern Muslim Society (1975), The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam (1987), Islam and Democracy: Fear of the Modern World (1992), The Harem Within: Tales of the Female Body in Islam (1997), Dreams of Trespass: Tales of Harem Girlhood (2001). Selain menjadi seorang penulis dan sarjana, Fatema Mernissi aktif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan di dunia Arab dan Muslim (Zubaedah, 2018). Karya-karya Fatima Mernissi telah memberikan kontribusi yang penting bagi pemahaman tentang peran perempuan dalam Islam. Karya-karyanya telah membuka jalan bagi perempuan Muslim untuk terlibat dalam berbagai bidang kehidupan, dan telah membantu untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam masyarakat Islam.

Dia terlibat dalam organisasi hak asasi manusia dan menjadi perwakilan Maroko dalam Konferensi PBB tentang Hak Perempuan di Nairobi pada tahun 1985. Fatema Mernissi menerima berbagai penghargaan atas karyanya yang luar biasa, termasuk Penghargaan Prins Claus pada tahun 2003. Karyanya diakui sebagai kontribusi penting terhadap studi tentang peran perempuan dalam konteks Islam dan masyarakat Arab (Mernissi, 1992).

Fatema Mernissi meninggal pada 30 November 2015, di Rabat, Maroko, tetapi warisannya tetap hidup melalui karyanya yang mempengaruhi banyak diskusi tentang feminism Islam dan kajian perempuan di dunia Arab (Mernissi, 1992). Fatema Mernissi adalah figur yang berani dan inspiratif dalam dunia akademis dan aktivisme, yang berupaya menggabungkan pemikiran Islam, feminism, dan konteks sosial untuk mendalamai peran perempuan dalam masyarakat Muslim.

Pemikiran Fatimah Mernisi

Fatema Mernissi memiliki pemikiran yang sangat berpengaruh dalam bidang studi Islam feminis dan telah menyumbang banyak gagasan yang memengaruhi pemahaman kita tentang peran perempuan dalam masyarakat Islam. Ada 20 buku yang ditulis oleh Mernissi yang menyangkut soal wanita. Merujuk dari keseluruhan buku tersebut ada permasalahan-permasalahan yang menyangkut wanita yang telah ditinjau oleh Mernissi dan peneliti dikelompokkan menjadi empat bagian secara garis besar, antara lain:

1. Bidang Politik

Menurut Mernissi kedudukan wanita dalam Islam mendapat porsi yang sama dengan kaum laki-laki. Meskipun ada sebagian ulama juga yang mengatakan bahwa wanita tidak diperbolehkan memimpin sebuah negara Muslim dengan berlandaskan sebuah dalil hadis yang terdapat pada kitab Shahih Bukhari jilid ke-13 dari Kitab Fath al-Bari karya Al-Asqalani menyebutkan "suatu kaum yang menyerahkan urusan politik kepada seorang wanita, maka tidak akan memperoleh kesejahteraan" (Zubaedah, 2018). Selain itu ada juga dalil yang lebih tinggi dari hadis yaitu Al-Qur'an surat An-Naml ayat 23 yang memaparkan ada seorang wanita yang memerintah kerajaan Saba' yaitu Bilqis. Dari penggambaran Alquran tersebut, apakah dapat dikatakan bahwa Ratu Balqis gagal dalam memerintah negerinya? Mernissi menegaskan bahwa Alquran telah menggambarkan Ratu Saba' (Balqis) sebagai seorang perempuan yang menggunakan dengan sebaik-baiknya kekuasaan yang telah dipegangnya untuk membimbing rakyatnya mengikuti ajaran Nabi Sulaiman. Oleh karenanya, ia tentu merupakan model peranan yang amat positif dari seorang wanita yang menjadi Kepala Negara. Mernissi menyimpulkan bahwa Al-Quran sebagai Kitab Suci yang bersumber dari

wahyu Ilahi, adalah lebih tinggi tingkatnya jika dibandingkan dengan Hadis, yang merupakan pelaporan para Sahabat yang dianggap mengetahui perbuatan atau perkataan yang bersumber dari Nabi.

2. Bidang Ekonomi

Pada dasarnya permasalahan ekonomi di lingkup keluarga atau bekerja bagi wanita itu bukan merupakan hal yang baru bagi pengikut agama Islam, melainkan sesungguhnya di awal-awal masyarakat Islam telah dilaksanakan oleh para wanitanya. Fatima Mernissi memiliki pemikiran yang cukup progresif terkait kedudukan wanita dalam bidang ekonomi. Beberapa poin penting mengenai pandangannya tentang hal ini meliputi:

a. Kebebasan Ekonomi Berarti Pembebasan Sosial:

Mernissi memandang kemandirian finansial sebagai faktor krusial bagi pemberdayaan dan kebebasan wanita dalam masyarakat. Kontrol atas harta dan penghasilan sendiri membebaskan wanita dari ketergantungan finansial pada laki-laki, sehingga mereka memiliki lebih banyak kuasa atas hidupnya dan dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di berbagai bidang.

b. Keadilan Ekonomi dalam Islam:

Ia berpendapat bahwa ajaran Islam tidak menghalangi wanita untuk berkontribusi secara ekonomi. Ia mengkritisi tafsir-tafsir tradisional yang membatasi ruang gerak wanita dalam ekonomi dan mengadvokasi interpretasi Al-Qur'an yang lebih egaliter, di mana kepemilikan dan pengelolaan harta oleh wanita dipandang sah dan bahkan dianjurkan.

c. Kritik terhadap Pembatasan Peran Ekonomi Wanita:

Mernissi secara kritis melihat berbagai praktik, seperti sistem mahar yang berlebihan atau pembatasan warisan untuk anak perempuan, sebagai produk konstruksi sosial yang melanggengkan ketimpangan ekonomi dan subordinasi wanita. Ia mendorong reformasi sistem keuangan dan hukum Islam untuk menjamin keadilan dan hak ekonomi yang setara bagi wanita.

d. Pengalaman Perempuan dan Ekonomi Informal

Mernissi juga memperhatikan kontribusi besar wanita dalam kegiatan ekonomi informal, seperti perdagangan kecil, pertanian, dan pekerjaan rumahan. Ia menekankan pentingnya mengakui dan menghargai nilai ekonomi dari aktivitas-aktivitas ini, serta mendorong upaya formalization dan dukungan bagi pekerja perempuan di sektor informal.

e. Hubungan Mikro dan Makro Ekonomi:

Gagasan Mernissi tidak terkungkung pada isu individu, tetapi ia juga mengaitkan kedudukan wanita di bidang ekonomi dengan struktur ekonomi global dan sistem kapitalisme. Ia mencontohkan bagaimana sistem ekonomi yang eksplotatif seringkali berdampak lebih buruk pada wanita, terutama di negara-negara berkembang.

Secara keseluruhan, Fatima Mernissi memberikan perspektif yang kritis dan berani terhadap kedudukan wanita dalam bidang ekonomi. Ia menganjurkan agar wanita Muslim diberikan hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam dunia ekonomi, serta mendorong reformasi sosial dan ekonomi yang mengarah pada terciptanya keadilan dan kesejahteraan bagi semua, termasuk wanita.

Mernissi menekankan pentingnya pendidikan ekonomi bagi wanita agar mereka memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan, menjalankan bisnis, dan memahami dinamika ekonomi global. Ia juga menyerukan dukungan kuat dari komunitas dan pemerintah untuk memastikan akses wanita ke sumber daya ekonomi, seperti kredit, infrastruktur, dan pelatihan, sehingga mereka dapat berkarya secara optimal. Pemikiran Mernissi tentang ekonomi dan wanita tidak hanya relevan bagi umat Muslim, tetapi juga memberikan kontribusi bagi wacana feminis global tentang keadilan ekonomi dan pemberdayaan wanita di seluruh dunia (Mernissi, 1995). Mernissi berpendapat bahwa mencari nafkah atau bekerja di luar rumah bukan dominasi kaum pria saja, karena sejak awal-awal masyarakat Islam, Wanita Muslimah juga telah ikut aktif bekerja, termasuk juga para istri Rasulullah SAW salah satunya ialah Ummul Mu'minin Sayyidah Khadijah.

3. Bidang Sosial

Pemikiran Fatima Mernissi tentang kedudukan wanita di bidang sosial sama kuat dan kritisnya seperti pandangannya tentang ekonomi. Fatima Mernissi memiliki pemikiran yang mendalam mengenai kedudukan wanita di bidang sosial, terutama dalam konteks masyarakat Islam. Beberapa aspek pemikirannya tentang peran dan kedudukan wanita di bidang sosial mencakup:

a. Kritik terhadap pembatasan ruang gerak sosial

Mernissi secara tegas mengkritik pandangan tradisional yang membatasi ruang gerak wanita dalam masyarakat, misalnya pembatasan aktivitas di ruang publik, subordinasi dalam keluarga, dan keterbatasan dalam berpartisipasi dalam urusan publik. Ia melihat struktur sosial patriarkis sebagai akar permasalahan.

b. Hak-hak sosial yang setara

Mernissi menekankan pentingnya kesetaraan hak dan kesempatan bagi wanita di seluruh bidang kehidupan sosial. Ia memperjuangkan hak pendidikan yang setara, hak untuk bekerja dan berkariere, hak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan politik, dan hak untuk bersuara dan berekspresi dengan bebas.

c. Pembacaan kritis atas teks-teks agama

Mernissi mendorong pembacaan ulang atas teks-teks agama yang lebih kontekstual dan berpihak pada keadilan gender. Ia menentang penafsiran literal yang digunakan untuk membatasi peran wanita dalam masyarakat. Ia melihat ajaran Islam, pada dasarnya, mendukung kesetaraan dan mendorong partisipasi aktif wanita dalam masyarakat.

d. Hubungan antar-gender yang setara

Mernissi mengajurkan dialog terbuka dan kritis antara laki-laki dan perempuan untuk mengatasi ketimpangan relasi gender dalam ruang sosial. Ia mendorong hubungan yang dibangun atas dasar saling menghormati, kesetaraan, dan kerjasama, bukan dominasi dan subordinasi.

e. Transformasi ruang public

Mernissi memandang pentingnya transformasi ruang publik agar lebih inklusif dan ramah bagi wanita. Ia mengadvokasi pembangunan infrastruktur dan perancangan kebijakan yang mempertimbangkan kebutuhan dan keamanan wanita, serta mendorong partisipasi aktif wanita dalam kehidupan publik.

f. Pentingnya gerakan sosial

Mernissi melihat peran krusial gerakan sosial dan aktivisme perempuan dalam memperjuangkan perubahan sosial. Ia menekankan pentingnya solidaritas dan kerjasama antar wanita dari berbagai latar belakang untuk melawan diskriminasi dan ketidakadilan. Pemikiran Fatima Mernissi tentang kedudukan wanita di bidang sosial, meski tak luput dari kontroversi, telah mendorong reformasi sosial dan peningkatan kesadaran tentang pemenuhan hak-hak wanita. Kritiknya terhadap struktur sosial patriarkis dan pembacaan ulang atas teks-teks agama membuka jalan bagi wacana keadilan gender yang lebih komprehensif dan inklusif. (Mernissi, 1992)

4. Bidang Keluarga

Menurut Fikrah Mernissi dalam bidang hukum keluarga, terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan laki-laki dalam keluarga (QS. Al-Nisa' (4): 34), orang harus meletakkan wanita pada tempatnya dan mendidik mereka jika itu terkait dengan kewajiban mereka kepada Allah dan suaminya, bukan untuk menguasai mereka. Menurut Mernissi, persamaan hak dan kewajiban antara pria dan wanita tidak berasal dari paham Barat. Mernissi berpendapat bahwa passivitas kaum wanita, pemingitan, dan kedudukannya yang marginal dalam masyarakat Muslim tidak ada hubungannya dengan tradisi Muslim, tetapi ini adalah konstruksi dan rekayasa ideologi masa kini. Menurutnya, jika hak-hak wanita merupakan "masalah" bagi sebagian kaum lelaki Muslim Modern, hal itu bukanlah karena tradisi Islam, melainkan semata-mata karena hak-hak tersebut bertentangan dengan kepentingan kaum elit lelaki (Riffat & Mernissi, 1995).

Pembahasan

Implikasi Pemikiran Wahid Hasyim Terhadap Pendidikan Islam

Wahid Hasyim merupakan ulama sekaligus politisi yang berpengaruh besar bagi kemerdekaan Indonesia (Shofiyullah, 2011). Walaupun Wahid Hasyim semasa hidupnya tidak pernah mengenyam pendidikan umum, bukan berarti beliau keterbelakangan ilmu pengetahuannya. Justru beliau mempunyai wawasan pendidikan yang luas dan luwes, yang kemudian nantinya diterapkan ke dalam pendidikan sebagai kontribusi mentransformasi pendidikan islam. Beliau berupaya mengembangkan pendidikan pesantren dan madrasah sehingga menjadikan pesantren dan madrasah tidak lagi identik dengan lembaga yang kuno dan tidak sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu beliau juga merupakan pembaharu Pendidikan islam yang ide-idenya

menjadi inspirasi dan inovasi bagi Pendidikan masa kini. (Sholikhah & Muqowim, 2022) Dari ketiga pemikiran yang telah penulis paparkan di atas tentang Pendidikan, pemikiran Wahid Hasyim ada implikasinya terhadap Pendidikan Islam, antara lain yaitu kurikulum terkini yang menjadikan peserta didiknya sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang gurusentrus dinilai tidak efektif karena menjadikan peserta didik itu pasif. Padahal tujuan pembelajaran nantinya adalah menjadikan peserta didik itu tidak hanya cerdas secara pedagogik, namun juga harus cerdas secara afektif, dan psikomotorik. Sehingga kurikulum sekarang mengedepankan pembelajaran yang 3 arah sebagai yakni pendidik kepada peserta didik, peserta didik ke peserta didik, dan peserta didik ke pendidik, dimana hal tersebut peserta didik sebagai pelaku utama proses pembelajaran.

Adicita KH Wahid Hasyim yang keterbukaan terhadap ilmu lain melahirkan sistem Pendidikan Islam sekarang yang mengintegrasikan dan menginterkoneksi dengan ilmu-ilmu yang lain. Hal ini tercontoh pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang jargonya mengintegrasikan menginterkoneksi agama dan ilmu semesta. Hal ini menjadi sangat baik bagi dunia Pendidikan Islam, pasalnya banyak pendidik sekarang yang kaku ketika menjelaskan materi. Pendidik hanya berfokus pada satu ilmu saja, tidak diversifikasi dengan ilmu yang lain. Seperti ketika menerangkan tentang Iman Kepada Malaikat. Kebanyakan dari pendidik hanya membahas malaikat itu ada berapa, siapa saja Namanya, apa tugas-tugasnya, terbuat dari apa, dan lain-lain. Padahal ketika menerangkan malaikat, bisa saja disusipi ilmu-ilmu yang lain, seperti ilmu fisika. Bagaimana suatu cahaya itu tercipta, seberapa kencang cahaya itu, dan lain-lain. Ketika guru menjelaskan materi agama dengan ditambahkan ilmu lain, maka tak lain khazanah dari peserta didik juga akan terbuka.

Selanjutnya yaitu pemikiran Wahid Hasyim yang memasukan kurikulum non-agama ke dalam Pendidikan Islam. Dimana kurikulum adalah suatu program rancangan dari Pendidikan yang berisi sejumlah mata pelajaran dan program kegiatan yang dibutuhkan sebagai syarat untuk mengakhiri suatu program Pendidikan (Siregar, 2016). Ia membangun madrasah nizamiah yang mana kurikulumnya yaitu 70 persen pelajaran non-agama dan 30 persen pelajaran agama. Hal ini menjadikan pesantren Tebuireng sebagai pesantren pertama yang mempelajari Pendidikan umum. Alasannya agar santri tidak semua menjadi kiai tapi ada yang jadi dokter, diplomas, politisi, akademisi, dan lain-lain. Pemikirannya relevan dengan Pendidikan pondok pesantren yang sekarang. Banyak pondok pesantren yang di dalamnya tidak hanya memperdalam atau fokus ilmu-ilmu agama saja, tetapi disisipi Bahasa asing dalam Bahasa sehari-harinya, dan mempelajari fan ilmu yang lain. Banyak dari kalangan santri itu menguasai apa itu pluralisme, apa itu Islam *wasathiyah*, apa itu Islam *rahmatan lil 'alamin*, tapi tidak semua santri bisa menampakkan semua itu di wajah dunia, dikarenakan terkendala dalam hal Bahasa. Dengan buah pemikiran dari Wahid Hasyim besar harapan para santri yang belajar di pondok pesantren bisa mendunia dan mengenalkan apa itu pluralisme, Islam *wasathiyah*, dan Islam *rahmatan lil 'alamin*. Semua warisan yang telah ditanam oleh Wahid Hasyim ibarat pohon, tumbuh subur dan terus beranak pinak (Tempo, 2011).

Implikasi Pemikiran Fatimah Mernisi dengan Pendidikan Islam

Salah satu tokoh perempuan yang dikenal karena mencampurkan ilmu agama Islam dengan ilmu lain adalah Fatema Mernissi. Fatema Mernissi adalah seorang sarjana Maroko yang terkenal karena kontribusinya dalam bidang studi Islam feminis. Dia menggabungkan pemahaman agama Islam dengan kajian feminis, sosiologi, dan sejarah untuk menyelidiki peran dan posisi perempuan dalam masyarakat Islam. Meskipun mungkin tidak sepenuhnya berfokus pada pendidikan interdisipliner, karya-karya Mernissi mencerminkan pendekatan yang menggabungkan pemikiran Islam dengan konteks sosial, sejarah, dan feminis.

Peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Islam memiliki relevansi dengan pendidikan Islam. Letak relevansinya ialah pendidikan feminis dan ajaran Islam dapat bekerja bersama-sama dalam mempromosikan keadilan gender. Keduanya mengajarkan bahwa pria dan wanita memiliki hak dan tanggung jawab yang setara di hadapan Tuhan dan dalam masyarakat serta menekankan pentingnya menghormati hak asasi manusia, termasuk hak-hak perempuan, seperti yang telah diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu pada bab Akhlak dimana peserta didik diajarkan bagaimana cara memandang bahwa semua manusia itu sama apapun gendernya. Peserta didik diharapkan hafal QS Al-Hujurat ayat 13 dan mampu memahami serta mempraktikkannya. Ajaran Islam mengakui hak-hak dasar setiap individu, termasuk hak-hak perempuan, dan pendidikan feminis memberikan kerangka konseptual dan alat analisis untuk memahami dan mengevaluasi ketidaksetaraan tersebut (Yumnah, 2021).

Pendidikan feminis dan pendidikan agama Islam dapat bekerja sama untuk mengembangkan penafsiran yang lebih kontekstual terhadap teks-teks agama. Hal ini dapat membantu mengatasi penafsiran tradisional yang mungkin bersifat patriarkal atau mengekang hak-hak perempuan. Keduanya menawarkan kritik terhadap norma budaya yang mungkin membatasi peran dan hak perempuan. Pendidikan feminis dan ajaran Islam dapat bersinergi untuk membangun pemahaman yang lebih inklusif dan mendukung perubahan sosial yang positif. Penting untuk diingat bahwa implementasi dan interpretasi kedua jenis pendidikan ini dapat bervariasi, tergantung pada konteks budaya, sejarah, dan pendekatan interpretatif yang diambil. Relevansi antara pendidikan feminis dan pendidikan agama Islam terletak pada kemampuan mereka untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan pemberdayaan dan keadilan gender.

Fatema Mernissi dikenal karena karyanya yang berjudul "Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in a Modern Muslim Society" yang diterbitkan pada tahun 1975. Dalam karya-karyanya, dia mencoba untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan menggabungkannya dengan perspektif-perspektif lain untuk merumuskan gagasan tentang peran gender dalam masyarakat Muslim. Selain itu untuk membangun dan mempertahankan kesetaraan gender, dalam hal ini Mernissi memberikan sebuah metode salah satunya yakni melakukan penerjemahan terhadap bahasa asing yang berkaitan dengan objek perempuan, dengan begitu akan muncul karya-karya terbaik mengenai persoalan kaum perempuan. Dimana sebelumnya lebih banyak mengulas persoalan laki-laki dan mengesampingkan esensi perempuan dalam beberapa pembahasan (Sutrisno & Salsabela, 2023).

Karena pada masa awal perempuan dalam syari'at Islam belum memperoleh tempat yang layak, fenomena ini disebabkan oleh banyaknya ketimpangan dalam memahami kedudukan perempuan, yang menganggap perempuan tak berdaya, selamanya akan terikat dengan laki-laki yang jika menikah hak kekuasaan akan dimiliki oleh laki-laki sepenuhnya. Mirisnya pemahaman demikian berasal dari sumber-sumber pokok teks keagamaan seperti halnya fikih dan sebagainya, maka dalam merespon ketidakstabilan gender ini terutam dalam ilmu pengetahuan yang lebih memihak laki-laki. Maka sebagaimana uraian diatas, Mernissi memberikan sebuah metode yakni penafsiran ulang dan melakukan kajian terhadap bahasa asing (Yumnah, 2021).

Relevansi Pemikiran Kedua Tokoh dan Kontribusinya terhadap Transformasi Pendidikan Agama Islam

Dahulu pendidikan islam di Indonesia diyakini masih tertinggal dengan Pendidikan islam yang ada di Dunia Timur, seperti halnya Mesir, Maroko, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan Pendidikan Islam di Indonesia masih menganut yang namanya kejumudan. Kejumudan atau stagnan adalah tidak maunya berkembang mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dibuktikan dahulu pondok pesantren hanya mempelajari ilmu-ilmu keagaman tanpa dibarengi oleh fan ilmu yang lain. Padahal dengan kita menggabungkan fan ilmu yang lain dapat menjadikan ilmu agama itu lebih luas lagi. (Mohammad Rifai, 2017).

Melihat hal ini Wahid Hasyim ingin mentransformasi Pendidikan islam menjadi lebih baik. Wahid Hasyim dikenal sebagai seorang ulama, politisi ulung, dan pembaharu Pendidikan islam. Ia lahir dan berkembang di lingkungan pesantren milik ayahnya yang bernama Hasyim Asy'ari. Maka dari itu patutlah ia menjadi seorang alim ulama. Selain ulama, ia merupakan politisi ulung. Ia menjabat sebagai Menteri agama pertama. Ketika menjadi Menteri agama ia menjabat di 3 kabinet sekaligus, yaitu kabinet Hatta, kabinet Natsir, dan kabinet Sukiman. Selain menjadi ulama dan politisi, ia dikenal sebagai pembaharu Pendidikan islam. Ia menyumbangkan ide-ide inovatif untuk kebaikan bagi Pendidikan islam di Indonesia (Mohammad Rifai, 2017).

Wahid Hasyim merupakan pembaharu Pendidikan islam yang mana ide-idenya menjadi inspirasi dan inovasi bagi Pendidikan masa kini. Wahid Hasyim sangat menentang adanya dikotomi ilmu. Dikotomi ilmu adalah adanya pemisahan antara disiplin ilmu agama dan disiplin ilmu umum, sehingga pada akhirnya melahirkan istilah baru yang disebut dengan dualisme pendidikan, yakni pendidikan agama dan pendidikan umum (Irawan, 2022). Salah satu ide inovatifnya dalam menanggulangi dikotomi ilmu ialah menjadikan para santri tidak hanya pandai dalam bidang agama, melainkan cakap juga dalam bidang keilmuan yang lain. Pendapat Wahid Hasyim tersebut tidak hanya menunjukkan bahwa dia tidak menentang pengetahuan agama, tetapi lebih merupakan usahanya untuk mengembangkan pemahaman potensi setiap individu. Karenanya, Wahid Hasyim berpendapat bahwa tujuan pendidikan di pesantren seharusnya tidak terbatas pada lingkup

kecil yang hanya bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam (Zikrullah, 2018).

Selain itu Wahid Hasyim juga berpendapat demikian dengan alasannya yaitu Selain itu, Wahid Hasyim juga berpendapat dengan alasan berikut: 1) Para santri tidak perlu menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk belajar bahasa Arab dan mengumpulkan pengetahuan dari berbagai kiyai di pesantren. 2) Para santri bisa mempelajari agama Islam melalui buku-buku yang ditulis dalam bahasa selain Arab. 3) Para santri dapat fokus pada mempelajari pengetahuan dan keterampilan lain yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan ia membuat madrasah nizamiah di tengah-tengah pondok pesantren yang menganut kurikulum salafiyah, mengaharuskannya para santrinya untuk berbahasa asing sehari-harinya, dan menambahkan pelajaran non-agama dikurikulumnya. Pemikiran beliau menjadikan Pendidikan Islam sekarang menjadi banyak yang sudah mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu yang lain juga langkah inovatif yang diambil oleh Wahid Hasyim untuk mengubah kurikulum pesantren menunjukkan kesadarannya terhadap tantangan zaman yang terus berkembang. Perubahan dalam sosial dan peradaban dipandangnya sebagai persiapan bagi generasi penerus agar tidak ketinggalan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, Wahid Hasyim juga mengalokasikan sumber daya manusia pesantren untuk memberikan persiapan kepada para santri dalam hal wawasan dan pengetahuan yang diperlukan. Semua yang dilakukan oleh Wahid Hasyim merupakan kepedulian dan kebaktian kepada bangsa Indonesia (Hariadi, 2019).

Hal ini senada dengan pemikiran Fatimah Mernissi, salah satu tokoh intelektual Muslimah yang sangat tegas dan radikal dalam menyuarakan kesetaraan gender, terutama keras dalam membicarakannya tentang teks-teks keagaamaan yang berhubungan dengan kedudukan perempuan. Selain itu Fatima Mernissi pun menyerukan kepada perempuan di dalam tulisannya untuk memasuki dunia pendidikan karena itu merupakan salah satu cara melepaskan diri dari belenggu laki-laki yang sifatnya mendeskripsikan posisi kaum perempuan (Yumnah, 2021). Pendidikan Islam berbasis feminisnya ia kemas sangat rapi dengan interdisipliner ilmu seperti ilmu sosiologis, historis, dan hermeneutic sebagai pisau analisisnya dalam menyelesaikan masalah. Ketika Mernissi menelisik ayat-ayat di Al-Qur'an dan Hadis, Mernissi tidak hanya menggunakan *ulumul qur'an* dan *ulumul hadis* saja dalam menganalisi ayat yang terkait tentang feminis tersebut, tetapi Mernissi menggunakan pendekatan sosio-historis beserta hermeneutic dalam menganalisisnya (Yumnah, 2021).

Seperti Hadis yang tertera di dalam kitab *Shahih Bukhari* yang berbunyi "Suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita tidak akan memperoleh kesejahteraan", Mernissi berani menolak hadis walaupun hadis tersebut berderajat hadis *shahih*. Penolakan tersebut Mernissi lakukan dengan berbekal interdisipliner ilmu. Selain itu dikarenakan hadis tersebut mengandung *Misoginistik* atau dianggap merendahkan kaum wanita, jadi Mernissi dengan lantang menolak hadis tersebut (Zubaedah, 2018).

Pertama, Mernissi menggunakan *ulumul hadis* dalam meneliti hadis ini yaitu menggunakan ilmu *jarh wa ta'dil* atau dikenal dengan mengecek perangai dari perawi hadisnya. Hadis ini bersumber utama pada Abu Bakrah, di mana Abu Bakrah ini dalam riwayat hidupnya, Abu Bakrah pernah terlibat kasus kesaksian palsu (qazf) yang mengakibatkan dia dihukum cambuk oleh Khalifah Umar Ibn al-Khattab. Berkaitan dengan kasus ini, Mernissi mengomentari bahwa Abu Bakrah melalui pendapat Imam Maliki sudah bisa disingkirkan karena persyaratan seorang yang menjadi sumber Hadis tidaklah cukup hanya pernah hidup bersama Rasulullah, malah dari sekian banyak kriterianya yang terpenting justru adaaalah moral. Dengan demikian, kedudukan Abu Bakrah sebagai sumber Hadis harus ditolak oleh setiap Muslim pengikut Maliki yang baik dan berpengetahuan. Setelah Menggunakan *ulumul hadis*, Mernissi juga mengulik dari sisi sosio-historisnya di mana disebutkan bahwa dulu ada juga wanita dalam memimpin suatu negara atau berpolitik seperti Ratu Bilqis dari negeri Saba', istri Rasulullah Saw yang bernama Aisyah, dan banyak tokoh Muslimah yang lain yang pantas dan bijak dalam memerintah suatu negara maupun berpolitik (Mernissi, 1994). Berdasarkan keadaan yang telah dipaparkan di atas, Mernissi mengatakan bahwa sebuah hadis *shahih* pun harus diuji secara seksama dengan sebuah "lensa pembesar" atau bisa disebut dengan interdisipliner ilmu. Mengutip pendapat dari Imam Malik ialah hak bagi kita semua untuk mengadakan penelitian dan pengujian terhadap suatu apapun, apalagi yang berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat.

SIMPULAN

Penulis berkesimpulan dari kedua tokoh di atas adalah dalam menghadapi permasalahan yang kian kompleks ini, harus memerlukan adanya integrasi atau interdisipliner ilmu, dan membuang jauh-jauh dikotomi ilmu. Hal ini dikarenakan permasalahan yang kompleks jika dihadapi dengan satu ilmu saja, maka tidak mungkin bisa terjawab dengan sempurna. Pendekatan interdisipliner ilmu, yang melibatkan integrasi berbagai disiplin ilmu, memiliki sejumlah manfaat yang dapat memperkaya pemahaman dan penyelesaian masalah. Manfaatnya antara lain yaitu pemahaman yang lebih komprehensif, kemampuan adaptasi yang lebih baik, dan penyampaian informasi yang lebih efektif. Pendidikan Agama Islam saat ini juga harus memerlukan interdisipliner ilmu. Guru-guru juga dituntut untuk bisa memadukan materi Pendidikan Agama Islam dengan ilmu-ilmu lain. Hal ini ditujukan untuk perkembangan pengetahuan dan nalar peserta didik semakin holistic dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2020). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Ilmu Al-Qur'an: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 229–242. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>
- Bakar, A. (1975). *Sejarah Hidup KHWahid Hasyim dan Karang Tersiar*. Panitia Buku Peringatan.
- Barton, G. (2003). *Biografi Gusdur*. LKiS Yogyakarta.
- Basori, R. (2006). *The Founding Father, Pesantren Modern Indonesia: Jejak Langkah KH Abdul Wahid Hasyim*. Inceis.
- Fakih, M. (2013). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. PUSTAKA PELAJAR.
- Hariadi, M. F. (2019). ANALISIS FILOSOFIS PEMIKIRAN K.H. AHMAD WAHID HASYIM TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSI DENGAN ERA REVOLUSI INDUTRI 4.0 M. Farhan Hariadi. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 19–41. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/1192/704>
- Irawan, D. (2022). Integrasi Ilmu Pengetahuan: Kajian Interdisipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1).
- Mernissi, F. (1992). *Islam and Democracy: Fear of the Modern World*. Wesley Publishing Company.
- Mernissi, F. (1994). *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (1st ed.). Pustaka.
- Mernissi, F. (1995). *Women in Muslim Paradise (Perempuan dalam Surga Kaum Muslim)*. LSPPA Yayasa Prakarsa.
- Mohammad Rifai. (2017). *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953*. Ar-Ruzz Media.
- Mubarok, M. F., & Misbah, M. (2022). Implikasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Studi Analisis Paradigma Fatimah Mernissi. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 345–362. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8224>
- Nurhabibah. (2018). Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. *LITERASI*, 9(1). [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).13-18](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).13-18)
- Nurrohmah, S. (2018). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH Abdul Wahid Hasyim*. UIN Raden Intan Lampung.
- Riffat, H., & Mernissi, F. (1995). *Equal Before Allah; Setara dihadapan Allah*. LSPPA Yayasan Prakarsa.
- Rohendi, L., & Suzana, L. (2023). Gender dalam Pendidikan Islam : Perspektif Fatima Mernissi. *Jurnal Iman Dan Spiritual*, 3(2), 269–278. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i2.27788>
- Saifullah, M. (2016). *Karisma Ulama NU*. Mizan Media Utama.

5540 *Kontribusi Gagasan Wahid Hasyim dan Fatimah Mernisi terhadap Rekontruksi Pendidikan Agama Islam - Aulia Akbar, Arman Adiviani Bahari*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7300>

- Shofiyullah. (2011). *KH Wahid Hasyim: Sejarah, Pemikiran, dan Baktinya bagi Agama dan Bangsa*. Pesantren Tebuireng.
- Sholikhah, A. R., & Muqowim. (2022a). Pemikiran Pendidikan Menurut Kh. Abdul Wahid Hasyim. *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 6(1), 46–59.
- Sholikhah, A. R., & Muqowim. (2022b). Pemikiran Pendidikan Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim. *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/cakrawala.v6i1.350>
- Siregar, M. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kurnia Alam Semesta.
- Sutrisno, A., & Salsabela, D. (2023). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi. *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 4(2), 225–241. <https://doi.org/10.20414/sophist.v4i2.73>
- Syaiful, A. (2019). Konsep Pendidikan Islam Kh. A. Wahid Hayim. *Karimah*, 07(01), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.52185/kariman.v7i1.97>
- Tariful, Y., & Khariyah, M. (2022). Peran K . H . Abdul Wahid Hasyim dalam Pendidikan dan Pengaruhnya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan*, 2(1), 47–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.17>
- Tempo, S. B. (2011). *Wahid Hasyim Untuk Republik Dari Tebuireng*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yumnah, S. (2021). Pemikiran Fatimah Mernissi Tentang Pendidikan Islam Perspektif Gender. *TA'LIMUNA*, 10(1).
- Zaini, A. (2011). *KH Abdul Wahid Hasyim Pembaharu Pendidikan dan Perjuang Kemerdekaan*. Pesantren Tebuireng.
- Zubaedah, S. (2018). *Pemikiran Fatimah Mernissi Tentang Kedudukan Wanita dalam Islam*. CV. Widya Puspita.